



DUKUNGAN SOSIAL PELATIH DAN *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA ATLET DISABILITAS

Imroatus Sholichah¹, Weni Endahing Warni², Ahmad Burhan Wijaya³

Fakultas Psikologi, Universitas Hang Tuah Surabaya^{1,2,3}

Abstrak

Kata Kunci:

Dukungan sosial pelatih; *Internal Locus of Control*; *Psychological Well-being*..

Individu dapat dikatakan memiliki *psychological well-being* yang baik apabila mampu menerima dirinya sendiri, memiliki hubungan positif dengan orang lain, memiliki otonomi, mempunyai tujuan hidup, memiliki kemampuan perkembangan pribadi, dan memiliki penguasaan terhadap lingkungan. Atlet disabilitas diharapkan memiliki *psychological well-being* yang baik untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara dukungan sosial pelatih dan *internal locus of control* dengan *psychological well-being* pada atlet disabilitas. Penelitian menggunakan metode kuantitatif, analisis data menggunakan korelasi berganda *product moment*. Subyek penelitian 62 atlet disabilitas Jawa Timur, menggunakan teknik sampling jenuh. Hipotesis, ada hubungan positif antara dukungan sosial pelatih dan *internal locus of control* dengan *psychological well-being* pada atlet disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis diterima. Nilai koefisien korelasi $0,761(0,761 > \text{harga rtabel})$, artinya semakin besar dukungan sosial pelatih dan semakin kuat *internal locus of control*, maka semakin tinggi *psychological well-being*. Taraf signifikansi ($\text{sig}=0,000(\text{sig}<0,05)$), sumbangan efektif dukungan sosial pelatih dan *internal locus of control* sebesar 58% pada *psychological well-being*.

Abstract

Individuals can be said to have good psychological well-being if they are able to accept themselves, have positive relationships with others, have autonomy, have goals in life, have personal development abilities, and have mastery of the environment. Athletes with disabilities are expected to have good psychological well-being to live their daily lives. This study aims to determine the relationship between the coach's social support and internal locus of control with psychological well-being in athletes with disabilities. The research uses quantitative methods, data analysis uses multiple product moment correlations. The research subjects were 62 athletes with disabilities in East Java, using a saturated sampling technique. The hypothesis is that there is a positive relationship between the coach's social support and internal locus of control with psychological well-being in athletes with disabilities. The results showed that the hypothesis was accepted. The correlation coefficient value is 0.761 (0.761 > rtable price), meaning that the greater the social support of the trainer and the stronger the internal locus of control, the higher the psychological well-being. The level of significance (sig)=0.000(sig<0.05), the effective contribution of social support from trainers and internal locus of control is 58% on psychological well-being.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, atlet disabilitas masih sering mendapat perlakuan yang kurang baik bahkan terkesan tidak adil dari lingkungan. Contoh kasus antara lain seperti *bullying* atlet difabel dalam mengikuti olahraga panahan di Daerah Istimewa Yogyakarta, atlet merasa kurangnya ada dukungan ketika ajang Asian Para Games 2018 karena dukungan masyarakat terlihat kontras ketika dibandingkan Asian Games. Perilaku tersebut tentu membuat atlet disabilitas merasa bahwa keberadaannya kurang dihargai.

Peneliti melakukan prasurvei, hasil prasurvei tersebut menunjukkan bahwa atlet disabilitas yang memiliki *psychological well-being* sangat rendah memiliki presentase tertinggi sebesar 40%. Selain itu, hasil prasurvei juga menunjukkan bahwa atlet merasa bingung dengan tujuan hidupnya, dan dalam mengambil keputusan masih membutuhkan campur tangan orang lain. Data selanjutnya merupakan pengukuran menggunakan tingkat intensitas. Hasil dari data tersebut menunjukkan bahwa atlet merasa masih sering membutuhkan pendapat orang lain, selain itu atlet terkadang masih merasa kecewa dengan keadaan saat ini dan merasa bosan dengan kehidupan.

Keterbatasan yang dialami atlet disabilitas, dapat memunculkan perasaan tidak nyaman, kurang mampu menyadari potensi diri sehingga berpengaruh pada tingkat *psychological well-being* atlet. Maka diharapkan atlet disabilitas memiliki *psychological well-being* yang baik agar mampu beraktifitas tanpa ada perasaan yang mengganggu dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu terus tumbuh secara personal serta mampu memaksimalkan potensi yang ada pada setiap individu.

Salah satu faktor yang berhubungan dengan *psychological well-being* seseorang adalah dukungan sosial. Sarafino (2006) menjelaskan dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu. Dukungan sosial sendiri diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu yang didapat berbagai sumber, diantaranya pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, maupun organisasi sosial. Dukungan sosial dari pelatih berperan penting karena sangat berpengaruh bagi atlet disabilitas. Peneliti mengasumsikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial pelatih yang diperoleh atlet disabilitas, maka semakin tinggi juga *psychological well-being* yang dimiliki oleh atlet.

Dukungan sosial terbagi menjadi empat dasar fungsi menurut Cutrona & Gardner, 2004; Uchino, 2004 (dalam Sarafino, 2010). Dukungan emosional atau penghargaan, dukungan berwujud atau instrumental, dukungan informasi, dukungan persahabatan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dinova (2016), berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-being* pada Remaja Panti Asuhan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* serta memiliki kontribusi efektif sebesar 47,5% sedangkan 52,5% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian, selain itu koefisien kolerasi dalam penelitian tersebut sebesar 0,689.

Selain dukungan sosial pelatih, kepribadian merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan *psychological well-being* seseorang. Salah satu atribut kepribadian adalah *locus of control*. Menurut Rotter (1966), *locus of control* merujuk pada keyakinan individu tentang tingkat kendali yang dimiliki individu tersebut atas hal-hal yang terjadi pada diri sendiri. Keyakinan tersebut mempertimbangkan kecenderungan individu untuk percaya bahwa kontrol berada di dalam diri mereka, atau secara eksternal, dengan orang lain atau situasi.

Locus of control terbagi menjadi dua dimensi, yaitu *external locus of control* dan *internal locus of control*. Menurut Robinson dkk (dalam Ardiansyah, 2019), mengemukakan bahwa individu dengan *internal locus of control* pada umumnya memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi dibanding individu dengan *external locus of control*. Menurut Rotter (1990), pengertian *internal locus of control* ialah sejauh mana individu mengharapkan bahwa penguatan atau hasil dari perilaku individu bergantung pada perilaku atau karakteristik pribadi tersebut. *Locus of control* juga memiliki beberapa faktor, yaitu meliputi faktor usia dan jenis kelamin, keluarga, dan sosial (Pinasti, 2011). Peneliti mengasumsikan bahwa semakin tinggi *locus of control* yang dimiliki oleh atlet disabilitas, maka semakin tinggi juga tingkat *psychological well-being* atlet.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari & Listiara (2017) berjudul, “Hubungan Antara Lokus Pengendalian Internal dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru SMA Negeri di Kota Bogor”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara lokus pengendalian

internal (*internal locus of control*) dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada Guru SMA Negeri di Kota Bogor yang memiliki koefisien korelasi (r) sebesar 0,80.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah penelitian diantaranya yakni (1) Apakah ada hubungan antara dukungan sosial pelatih dan *internal locus of control* dengan *psychological well-being* pada atlet disabilitas di Jawa Timur?; (2) Apakah ada hubungan antara dukungan sosial pelatih dengan *psychological well-being* pada atlet disabilitas di Jawa Timur?; dan (3) Apakah ada hubungan antara *internal locus of control* dengan *psychological well-being* pada atlet disabilitas di Jawa Timur? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial pelatih dan *internal locus of control* dengan *psychological well-being* pada atlet disabilitas di Jawa Timur.

Psychological Well-being

Ryff (1989), *psychological well-being* sebagai suatu kondisi dimana individu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup individu lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.

Ryff dan Singer (2002) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai hasil evaluasi/penilaian individu terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Evaluasi terhadap pengalaman akan dapat menyebabkan individu menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat kesejahteraan psikologis menjadi rendah atau berusaha memperbaiki keadaan hidupnya yang akan membuat kesejahteraan psikologisnya meningkat.

Berdasarkan beberapa definisi dari beberapa ahli, maka *psychological well-being* sebagai suatu kondisi dimana individu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup individu lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* individu menurut Ryff (1989) dan Ryff & Keyes (1995), yaitu: faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor sosial ekonomi, dukungan sosial, faktor religiusitas, dan faktor kepribadian. Setelah faktor-faktor tersebut, Ryff (1989) menjabarkan tentang enam dimensi yang terdapat pada *psychological well-being*, yaitu (a) penerimaan diri (*self acceptance*); (b) hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with other*); (c) otonomi (*autonomy*); (d) tujuan hidup (*purpose in life*); (e) perkembangan pribadi (*personal growth*); dan (f) penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*).

Dukungan Sosial Pelatih

Menurut Sarafino (2006), dukungan sosial didefinisikan sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu. Taylor (2008) menambahkan, dukungan sosial sebagai bentuk ungkapan kepada orang lain dimana ungkapan tersebut dapat diekspresikan seperti saling mencintai, menghargai dan berarti.

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia untuk seseorang dari orang atau kelompok lain (Uchino dalam Sarafino, 2010). Dukungan dapat datang dari banyak sumber seperti, pasangan atau kekasih seseorang, keluarga, teman, dokter, atau organisasi komunitas. Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dukungan sosial ialah sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu.

Adapun Menurut Myers (2012), terdapat empat faktor yang dapat menyebabkan terbentuknya dukungan sosial, diantaranya: empati, norma, pertukaran sosial, sosiologi. Sedangkan karakteristik

dukungan sosial menurut Cutrona & Gardner, 2004; Uchino, 2004 (dalam Sarafino, 2010) terdiri dari empat dasar bentuk yang meliputi dukungan emosional atau penghargaan, dukungan berwujud atau instrumental, dukungan informasi dan dukungan persahabatan.

Internal Locus of Control

Terdapat dua dimensi dalam *locus of control* yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. Rotter (1990) menyatakan bahwa *internal locus of control* ialah sejauh mana individu mengharapkan bahwa penguatan atau hasil dari perilaku individu bergantung pada perilaku atau karakteristik pribadi tersebut. Rotter (dalam Schultz, 2012) menambahkan bahwa orang-orang yang telah dicirikan sebagai kepribadian *internal locus of control* percaya bahwa penguatan yang mereka terima berada di bawah kendali perilaku dan atribut mereka sendiri. *Internal locus of control* merupakan keyakinan bahwa penguatan disebabkan oleh perilaku kita sendiri.

Sebagai prinsip umum, *internal locus of control* mengacu pada persepsi peristiwa positif dan/atau negatif sebagai konsekuensi dari tindakan sendiri dan dengan demikian di bawah kendali pribadi (Rotter, Seeman & Liverant, 1962). Rotter (dalam Schultz, 2012) menambahkan orang dengan *internal locus of control* percaya bahwa individu memiliki pegangan yang kuat pada situasi yang dihadapi dan mampu berperilaku sesuai.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli, maka *internal locus of control* ialah sejauh mana individu mengharapkan bahwa penguatan atau hasil dari perilaku individu bergantung pada perilaku atau karakteristik pribadi tersebut.

Terdapat tiga faktor menurut Pinasti (2011) dalam *locus of control* yaitu pertama, faktor usia dan jenis kelamin yang merupakan usaha untuk mengontrol lingkungan eksternal individu dimulai dari kanak-kanak sampai dewasa. Kedua, faktor keluarga merupakan interaksi antara orang tua dan anak yang hangat, membesarkan hati, fleksibel, menerima dan memberikan kesempatan untuk berdiri sendiri sewaktu masih kecil akan menghasilkan anak yang orientasinya internal, bila dibandingkan dengan orang tua yang menolak, memusuhi dan mendominasi dalam segala sesuatu. Ketiga, faktor sosial merupakan adanya hubungan antara kelas sosial dan *locus of control*, semakin rendah tingkat sosial individu maka semakin rendah *eksternal locus of control* seseorang. Aji (2010) menyatakan empat karakteristik dalam *internal locus of control* yaitu kontrol, mandiri, tanggung jawab dan ekspektansi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Penelitian ini merupakan studi korelasional dengan satu variabel terikat dan dua variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *psychological well-being*. Variabel bebas (X_1 dan X_2) dalam penelitian ini adalah dukungan sosial pelatih dan *internal locus of control*.

Subyek dalam penelitian ini sebanyak 62 atlet disabilitas di Jawa Timur yang pernah mengikuti pertandingan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling jenuh*. Teknik pengumpulan data menggunakan adalah kuesioner dengan tiga instrumen, yaitu skala *psychological well-being*, skala dukungan sosial pelatih, dan skala *internal locus of control*.

Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: (1) ada hubungan positif antara dukungan sosial pelatih dan *internal locus of control* dengan *psychological well-being* pada atlet disabilitas di Jawa Timur; (2) ada hubungan positif antara dukungan sosial pelatih dengan *psychological well-being* pada atlet disabilitas di Jawa Timur; dan (3) ada hubungan positif antara *internal locus of control* dengan *psychological well-being* pada atlet disabilitas di Jawa Timur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji reliabilitas pada skala *psychological well-being* menunjukkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,834 dengan 17 aitem, skala dukungan sosial pelatih menunjukkan koefisien reliabilitasnya 0,871 dengan 20, dan skala *internal locus of control* menunjukkan koefisien reliabilitasnya 0,804 dengan 11 aitem.

Uji normalitas dilakukan terhadap variabel *psychological well-being* menggunakan teknik *kolmogrove-smirnov*, menunjukkan nilai normalitas $0,07 > 0,05$, yang berarti bahwa data penelitian memiliki distribusi data yang normal. Selanjutnya dilakukan uji linieritas pada variabel dukungan sosial pelatih ke *psychological well-being* menunjukkan nilai (sig.) *linierity* sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial pelatih dan *psychological well-being* adalah linier. Selanjutnya, uji linieritas pada variabel *internal locus of control* ke *psychological well-being* nilai (sig.) *linierity* sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara *internal locus of control* dan *psychological well-being* adalah linier.

Selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis mayor dengan mendapatkan hasil koefisien korelasi antara ketiga variabel dan memiliki R hitung pada 0,761. Kemudian diperoleh nilai F sig. Change sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa $0,000 < 0,05$. Setelah R hitung diuji signifikansinya untuk menemukan F hitung, diperoleh nilai F Change 40,670 yang berarti lebih besar dari F tabel ($40,670 > 3,15$).

Berdasarkan hasil uji korelasi dapat disimpulkan bahwa hipotesis mayor yang menyatakan ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial pelatih dan *internal locus of control* dengan *psychological well-being* diterima. Nilai koefisien korelasi yang menunjukkan angka positif (0,580), menunjukkan arah hipotesis adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial pelatih dan *internal locus of control* dengan *psychological well-being* pada atlet disabilitas di Jawa Timur. Hal ini berarti, semakin tinggi dukungan sosial pelatih dan *internal locus of control* yang dimiliki oleh atlet disabilitas, maka semakin tinggi *psychological well-being*. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial pelatih dan *internal locus of control* yang dimiliki oleh atlet disabilitas, maka semakin rendah *psychological well-being*.

Nilai koefisien korelasi yang menunjukkan sebesar 0,761, menginterpretasikan bahwa tingkat hubungan antara dukungan sosial pelatih dan *internal locus of control* dengan *psychological well-being* termasuk dalam kategori kuat. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel dukungan sosial pelatih (X_1) dan *internal locus of control* (X_2) terhadap *psychological well-being* (Y) sebesar 0,580. Artinya, sebesar 58% dukungan sosial pelatih dan *internal locus of control* merupakan faktor penyebab dari *psychological well-being* dan sebesar 42% terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* pada atlet disabilitas di Jawa Timur.

Hasil pengujian hipotesis minor pertama menunjukkan taraf signifikansi (sig) = 0,000 (sig < 0,05), dan nilai koefisien korelasi 0,654 lebih besar dari harga r_{tabel} pada $N = 62$ (0,254). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial pelatih dengan *psychological well-being*. Kesimpulannya, hipotesis minor yang menyatakan ada hubungan positif antara dukungan sosial pelatih dengan *psychological well-being* diterima. Artinya, semakin besar dukungan sosial pelatih maka semakin tinggi *psychological well-being*. Sebaliknya, semakin kecil dukungan sosial pelatih maka semakin rendah *psychological well-being* yang dirasakan. Nilai koefisien korelasi yang menunjukkan sebesar 0,654, menginterpretasikan bahwa tingkat hubungan antara variabel dukungan sosial pelatih dengan *psychological well-being* termasuk dalam kategori kuat. Selain itu, ditemukan sebesar sebesar 42,8% sumbangan efektif dukungan sosial pelatih sebagai faktor penyebab dari *psychological well-being* dan sebesar 57,2% terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* pada atlet disabilitas di Jawa Timur.

Hasil pengujian hipotesis minor kedua menunjukkan hasil diperoleh taraf signifikansi (sig) = 0,000 (sig < 0,05) dan nilai koefisien korelasi 0,732 lebih besar dari harga r_{tabel} pada $N = 62$ (0,254). Hasil

tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *internal locus of control* dengan *psychological well-being*. Artinya bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara *internal locus of control* dengan *psychological well-being* diterima. Artinya semakin baik *internal locus of control* maka semakin tinggi *psychological well-being*. Sebaliknya, semakin buruk *internal locus of control* maka semakin rendah *psychological well-being* yang dirasakan. Sebaliknya, semakin rendah *internal locus of control*, maka semakin rendah *psychological well-being* yang dimiliki atlet disabilitas. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,732 menginterpretasikan bahwa tingkat hubungan antara variabel *internal locus of control* dengan *psychological well-being* termasuk dalam kategori kuat. Temuan lain dalam penelitian ini adalah sumbangan efektif sebesar 53,6% *internal locus of control* sebagai faktor penyebab dari *psychological well-being* dan sebesar 46,4% terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* atlet disabilitas di Jawa Timur.

Hasil uji hipotesis

Uji hipotesis mayor yang telah dilakukan mendapatkan hasil koefisien korelasi antara ketiga variabel dan memiliki R hitung pada 0,761. Kemudian diperoleh nilai F sig. Change sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa $0,000 < 0,05$. Setelah R hitung diuji signifikansinya untuk menemukan F hitung, diperoleh nilai F Change 40,670 yang berarti lebih besar dari F tabel ($40,670 > 3,15$). Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara dukungan sosial pelatih dan *internal locus of control* dengan *psychological well-being* diterima. Sumbangan *Rsquare* yang diperoleh yaitu 0,580 yang berarti 58% dukungan sosial pelatih dan *internal locus of control* merupakan faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*. Terdapat 42% merupakan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* atlet disabilitas. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Ryff (1989) dan Ryff & Keyes (1995), yang menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* individu yaitu: faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor sosial ekonomi, dukungan sosial, faktor religiusitas, dan faktor kepribadian.

Psychological well-being yang dirasakan atlet disabilitas dapat dipengaruhi dengan adanya dukungan sosial pelatih. Sesuai dengan pendapat Sarafino (2006) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu. Dukungan sosial atau jaringan sosial, berkaitan dengan aktivitas sosial yang diikuti oleh individu seperti aktif dalam pertemuan-pertemuan atau organisasi, kualitas dan kuantitas aktivitas yang dilakukan, dan dengan siapa kontak sosial dilakukan (Sarafino, 2008).

Hasil uji hipotesis minor hubungan antara dukungan sosial pelatih (X1) dengan *psychological well-being* (Y), ditemukan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara X1 dengan Y. Koefisien korelasi sebesar 0,654 artinya ada hubungan positif antara X1 dengan Y pada atlet disabilitas di Jawa Timur. Sumbangan *Rsquare* yang diperoleh dari X1 terhadap Y sebesar 0,428 (42,8%), sehingga terdapat 57,2% faktor-faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* pada atlet disabilitas di Jawa Timur.

Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dinova (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* serta memiliki kontribusi efektif sebesar 47,5% sedangkan 52,5% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian, selain itu koefisien korelasi dalam penelitian tersebut sebesar 0,689. Uji signifikansi dalam penelitian ini sebesar $0,000 < 0,05$.

Psychological well-being yang dirasakan atlet disabilitas selain dipengaruhi dukungan sosial pelatih, dapat juga dipengaruhi oleh *internal locus of control*. Sesuai dengan pendapat Rotter (1990) yang mendefinisikan *internal locus of control* sebagai sejauh mana individu mengharapkan bahwa penguatan atau hasil dari perilaku individu bergantung pada perilaku atau karakteristik pribadi tersebut (Rotter, 1990)

Hasil uji hipotesis minor hubungan antara *internal locus of control* (X2) dengan *psychological well-being* (Y), ditemukan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara X2 dengan Y. Koefisien korelasi sebesar 0,732 artinya ada hubungan positif antara X1 dengan Y pada atlet

disabilitas di Jawa Timur. Sumbangan *Rsquare* yang diperoleh dari X1 terhadap Y sebesar 0,536 (53,6%), sehingga terdapat 46,4% faktor-faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* pada atlet disabilitas di Jawa Timur.

Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sari & Listiara (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara lokus pengendalian internal (*internal locus of control*) dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang memiliki koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,80. Artinya bahwa semakin tinggi lokus pengendalian internal (*internal locus of control*) maka semakin tinggi pula *psychological well-being*. Pada penelitian ini *internal locus of control* memberikan sumbangan efektif sebesar 64% terhadap *psychological well-being*.

Pada hasil analisis variabel dukungan sosial pelatih, diperoleh hasil bahwa atlet disabilitas yang masuk dalam kategori sedang sampai sangat rendah sebanyak 76%. Pada variabel *internal locus of control*, diperoleh hasil bahwa atlet disabilitas yang masuk dalam kategori sedang sampai sangat rendah sebanyak 79%. Pada variabel *psychological well-being*, diperoleh hasil bahwa atlet disabilitas yang masuk dalam kategori sedang sampai sangat rendah sebanyak 77%. Hasil analisis setiap variabel menunjukkan tingginya tingkat prosentase atlet disabilitas yang berada di kategori antara sedang sampai rendah.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari uraian dan hasil yang telah dipaparkan diatas adalah: (1) Ada hubungan antara variabel X1 (dukungan sosial pelatih) dan X2 (*internal locus of control*) dengan variabel Y (*psychological well-being*). Arah hubungan positif, semakin besar dukungan sosial pelatih dan semakin kuat *internal locus of control*, maka semakin tinggi *psychological well-being* yang dimiliki atlet disabilitas di Jawa Timur. Sebaliknya, semakin kecil dukungan sosial pelatih dan semakin lemah *internal locus of control* maka akan semakin rendah kecenderungan *psychological well-being* yang dimiliki atlet disabilitas di Jawa Timur. (2) Ada hubungan antara X1 (dukungan sosial pelatih) dengan Y (*psychological well-being*) pada atlet disabilitas di Jawa Timur. Arah hubungan positif yang artinya bahwa semakin besar dukungan sosial pelatih, maka semakin tinggi *psychological well-being* yang dimiliki atlet disabilitas di Jawa Timur. Sebaliknya, semakin kecil dukungan sosial pelatih maka semakin rendah *psychological well-being* yang dimiliki atlet disabilitas di Jawa Timur. (3) Ada hubungan antara X2 (*internal locus of control*) dengan Y (*psychological well-being*) pada atlet disabilitas di Jawa Timur. Arah hubungan positif yang artinya bahwa semakin kuat *internal locus of control* maka semakin tinggi *psychological well-being* yang dimiliki atlet disabilitas di Jawa Timur. Sebaliknya, semakin lemah *internal locus of control* maka semakin rendah *psychological well-being* yang dimiliki atlet disabilitas di Jawa Timur.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, Rahmanto. (2010). Hubungan Antara *Locus of Control* Internal dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XII SMKN 4 Purworejo. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Ardiansyah, Andry Y. (2019). Pengaruh *Locus of Control* dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel *Intervening* pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kantor Wilayah II Jember. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Dinova, Alam K. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-being* pada Remaja Panti Asuhan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Pinasti, Woro. (2011). Pengaruh Self-Efficacy, Locus of Control dan Faktor Demografis Terhadap Kematangan Karir Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rotter, J. B., Seeman, M., & Liverant, S. (1962). Internal Versus External Control of Reinforcement: A Major Variable in Behavior Theory. In N. F. Washburne (Ed.), *Decisions, Values and Groups* (Vol. 2). London: Pergamon Press.
- Rotter, Julian B. (1966). Generalized Expectancies For Internal Versus External Control of Reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1-28.
- Rotter, Julian B. (1990). Internal Versus External Control of Reinforcement. A Case History of a Variable. *American Psychologist*, 45(4), 489-493.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Exploration on The Meaning of Psychological Well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.
- Ryff, C. D. & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Ryff, Carol., Singer, & Burton. (2002). *From Social Structure to Biology: Integrative Science in Pursuit of Human Health and Well-Being*. Dalam C. R. Snyder & S. J. Lopez. (Eds.) *Handbook of Positive Psychology* (p. 541-554) Oxford University Press.
- Sarafino, E.P. (2006). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction*. Fifth Edition. USA: John Wiley & Sons.
- Sarafino, E.P & Smith, T.W. (2010). *Health Psychology Biopsychological Interactions*. Seventh Edition. United States of America.
- Sari & A. Listiara. (2017). Hubungan Antara Locus Pengendalian Internal dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru SMA Negeri di Kota Bogor. *Empati* 6(1), 65-69. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Schultz & Schultz. (2012). *Theories of Personality*. Tenth Edition. United States of America.
- Taylor, S. E. (2008). *Health Psychology*. Seventh Edition. New York: McGraw-Hill Companies.